

**SUATU ANALISA PENGARUH KOMITE AUDIT DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA  
PERBANKAN INDONESIA DAN MALAYSIA**

**Fery Ransom Stucker Simbolon**

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Advent Indonesia

Email : [Simbolontuan10@gmail.com](mailto:Simbolontuan10@gmail.com), Phone :082285924152

**Hisar Pangaribuan**

Fakultas Ekonomi, Universitas Advent Indonesia, Bandung

Email: pangabhsr@gmail.com

***ABSTRACT.** Financial reports are important not only because it represents the achievements and performance of the company and management, but also as the main source of information for users of information in assisting decision making. Earnings management is one of the efforts made by management in influencing financial statement information so that the financial information submitted is in accordance with the interests of the stakeholders. This study aims to examine the influence of independence of the audit committee, the size of the audit committee, the frequency of audit committee meetings and the size of the company on earnings management in banking companies listed on the Indonesia stock exchange and Malaysia stock exchange. This study uses secondary data, in the form of annual company reports as the object of observation, by downloading those reports from in website of each country listed on the stock exchange. The analytical tool used in this study is Partial Least Squares Regression. The analytical tool used is a Partial Least Squares Regression. The results of this study indicated that the independence of the audit committee, the size of the audit committee has no significant negative effect on earnings management, while the frequency of audit committee meetings, company size has no significant positive effect on earnings management. The correlation results shown that earnings management excercised by company's management through presenting large earnings reports due to the lack of an independent audit committee member and the small size of the audit committee, so the supervisory function in the financial statements was less effective. The function of the audit committee in the supervision and implementation of adequate internal control needs to be an important concern of banking companies, so that high-quality company financial reports and financial information can be relied upon.*

***Keywords:** Audit committee, company size, earnings management.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perusahaan perbankan di negara Indonesia dan Malaysia pada era globalisasi saat ini mengalami kemajuan yang pesat, sehingga dibutuhkan sistem kelola yang baik untuk perusahaan agar perusahaan perbankan yang ada dapat beroperasi dengan baik.. Oleh sebab itu sistem yang digunakan oleh perusahaan perbankan adalah Good Corporate Governance. Para peneliti berusaha memberikan pandangan tentang system corporate governance terhadap nilai perusahaan. Namun dari hasil yang telah dilakukan bahwa ukuran dewan direksi dan kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun dari hasil penelitian komite audit dan dewan anggota komisaris independen dinyatakan berpengaruh terhadap nilai perusahaan(Purwaningtyas, 2011). Good Corporate Governance berfungsi untuk mengurangi masalah dan benturan yang terjadi pada perusahaan, sehingga terbentuk system kerja manajemen yang efektif dan efisien. Sistem kelola perusahaan yang efektif dan efisien akan menciptakan hasil kinerja yang baik (Pangaribuan, 2013), dan dapat meningkatkan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga banyak investor mengambil keputusan untuk melakukan investasi.

Laporan keuangan yang disajikan memberikan informasi tentang aktivitas transaksi perusahaan dalam suatu jangka periode (Toding, 2013). Informasi sangat berguna jika informasi yang diberikan dengan secara cepat dan tepat (Megayanti, 2015). Teori Agensi menyampaikan bahwa pemantauan dapat memberikan keseimbangan kepada pihak manajer dan pemegang saham. Maka pemilik perusahaan menyarankan auditor untuk mengevaluasi laporan keuangan yang sudah dilakukan manajemen. Arens et al, (2010) dan Messier et al(2010) menyampaikan bahwa fungsi audit supaya untuk mengurangi kepentingan manajer dan para pemegang saham. Suwardjono (2012:464),laba merupakan suatu pertambahan asset yang dapat dibagikan kepada kreditur pemegang saham dan pemerintah.

Kasus manajemen laba yang telah terjadi adalah perusahaan Toshiba. Kasus Toshiba berawal dari penyelidikan praktik akuntansi kepada bagian divisi energi. Komite independen menyampaikan bahwa terjadinya penggelembungan laba Toshiba sebesar \$1,2 milyar dalam waktu tujuh tahun. Kepala bagian eksekutif dan presiden Toshiba mengundurkan diri akibat penggelembungan laba yang telah terjadi. Akibat kasus yang telah terjadi dalam perusahaan Toshiba , saham perusahaan mengalami penurunan sebanyak 20%. Reputasi Toshiba sebagai perusahaan elektronik kini jadi rusak dikarenakan kasus akuntansi perusahaan Toshiba..

## LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Teori Keagenan (Agency Theory)**

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami manajemen laba. Manajer perusahaan memiliki tanggung jawab agar menyeimbangkan keuntungan kepada pemilik dan mendapatkan imbalan melalui kontrak perjanjian.

Eisenhardt (1989) menyampaikan teori agensi dengan tiga asumsi bahwa : (1) manusia hanya mementingkan kepentingan sendiri, (2) manusia mempunyai kemampuan terbatas terhadap masa mendatang dan (3) manusia umumnya selalu menghindari resiko. Dari asumsi sifat manusia yang telah dilakukan, manajer bertindak oportunistik, mementingkan diri sendiri.

Good corporate governance didasari oleh konsep teori agen, dimana agar investor mendapatkan kepercayaan supaya mendapatkan laba yang besar dari dana yang sudah diinvestasikan. Good corporate governance memiliki fungsi agar para manajer memberikan keuntungan kepada investor dan yakin bahwa tidak adanya kecurangan atau penggelapan dana dari proyek-proyek yang telah diinvestasikan oleh para investor.

### **Komite Audit**

Mulyadi (2002:72) berpendapat bahwa suatu komite yang telah direncanakan oleh dewan komisaris agar komite dapat memberkan kepercayaan terhadap publik atas laporan keuangan dan meningkatkan kualitas audit. Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan direksi dalam rangka membantu serta mengawasi tugas dari direksi untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta dapat dipertanggungjawabkan (Widjaja, 2008:24). Komite audit diukur dengan berbagai macam indikator diantaranya adalah frekuensi pertemuan komite audit, ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit, Namun pada penelitian ini indikator yang dipakai adalah keahlian keuangan komite audit karena dinilai paling efektif untuk mengurangi tingkat manajemen laba.

Dalam surat keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 serta peraturan BAPEPAM No. IX.I.5: Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, bahwa keanggotaan komite audit diatur dan anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 orang. Seiring bertambahnya ukuran komite audit akan meningkatkan kan tingkat keefektifan komite audit, dikarenakan komite audit mampu mengatasi potensi masalah laporan keuangan dengan sumber daya yang dimilikinya (Antle dan Nalebuff,1991). Semakin meningkat ukuran komite audit maka kualitas pengawasan juga akan ikut meningkat (Naimi, 2010).

### **Karakteristik Komite Audit: Independensi Komite Audit**

Independensi adalah suatu karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan. Sikap seorang auditor haruslah tidak mudah dipengaruhi atau seorang auditor harus memiliki sikap independen (Agoes, 2012). Landasan efektifitas kinerja komite audit adalah independensi. Jika anggota dari komite audit memiliki sikap independen maka akan menjadi nilai baik dikarenakan tidak akan terkena masalah kepentingan perusahaan. Kinerja komite audit dapat dikatakan berkualitas jika anggota komite audit independen dan akan berperan penting untuk melindungi kredibilitas dan meningkatkan efektifitas pelaporan keuangan dinyatakan oleh Public Oversight Board (POB, 1994); Blue Ribbon Committee (BRC, 1999a), National Association of Corporate Directors (NACD, 1999) dan Pricewaterhouse Coopers (2000).

### **Karakteristik Komite Audit: Ukuran Komite Audit**

Alison (2010) mengatakan bahwa keberadaan dari komite audit diatur dalam Surat Bapepam No. SE03/PM/2002 untuk perusahaan public serta keputusan menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 bagi perusahaan BUMN. Keanggotaan komite audit terdiri dari 3 orang, yang diketuai Komisaris Independen serta 2 orang eksternal yang independen yang memahami, menguasai serta memiliki pengalaman dibidang keuangan dan kauntansi. Seorang anggota komite audit haruslah seorang yang mampu bekerja mandiri agar terpeliharanya integritas dan pandangan objektif dalam penyusunan dan pelaporan rekomendasi yang disampaikan komite audit, karena seseorang yang memiliki sifat mandiri cenderung lebih independen atau tidak mudah dipengaruhi dan mampu dalam mengatasi masalah.

### **Aktivitas Komite Audit: Frekuensi Pertemuan Komite Audit**

Kesuksesan kinerja dari komite audit dapat diukur dilihat dari jumlah pertemuan formal yang dilakukan komite audit. Yang dimana komite audit mengadakan pertemuan atau rapat secara periodik. Juga akan mengadakan pertemuan tambahan dan pertemuan khusus tergantung situasi dan kondisi. FCGI (2002) menyampaikan berdasarkan pedoman pembentukan komite audit bahwa setiap tahunnya komite audit harus melakukan pertemuan atau rapat paling sedikit 3 atau 4 kali pertemuan. Sesuai kebutuhan atau secara jadwal periodik komite audit dapat melakukan pertemuan eksekutif dengan pihak yang diluar anggota komite audit.

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Sutikno et al (2014) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah salah satu karakteristik perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran besar kecilnya asset yang dimiliki perusahaan, dilihat dari total asset perusahaan, total penjualan, total aktiva, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva perusahaan. Para investor, kreditor dan juga pemerintah lebih cenderung tertarik pada perusahaan besar ataupun

perusahaan yang maju. Oleh sebab itu, dikarenakan perhatian lebih yang didapatkan perusahaan besar dari pemerintah dan juga para investor maka perusahaan besar lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya. Sedangkan perusahaan menengah ataupun kecil cenderung melakukan penyimpangan seperti melakukan manajemen laba demi meningkatkan perhatian publik, investor, kreditur dan juga pemerintah (Makaombohe et al. 2014: 664).

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah sebuah tindakan yang dilakukan manajemen dengan cara mengubah atau mempengaruhi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk mengubah persepsi para pengguna laporan keuangan terhadap kinerja dan kondisi keuangan (Sulistyanto, 2008: 6). Ukuran perusahaan merupakan salah faktor yang memotivasi para manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba, dimana ukuran perusahaan mencerminkan besar dan kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total asset, aktiva, penjualan, dan rata-rata penjualan serta aktiva perusahaan.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Komite audit yang memiliki latar belakang pengetahuan dibidang keuangan diharapkan dapat menanggulangi terjadinya manajemen laba. Hal ini karena komite audit ahli keuangan merupakan anggota komite audit yang benar-benar berpengalaman untuk menganalisis masalah-masalah pada laporan keuangan terutama untuk mendeteksi kecurangan seperti manajemen laba. Selain itu menurut KNKG, untuk membangun komite audit yang efektif anggota komite audit ahli keuangan yang diperlukan adalah 1-3 orang dari jumlah total anggota komite audit secara keseluruhan. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pengungkapan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anindyah (2013) bahwa ada pengaruh negative manajemen laba dan komite audit.

### **Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Menurut Islahuzzaman (2012), komite audit independen adalah auditor yang tidak dipengaruhi oleh berbagai pihak yang berasal dari luar diri auditor atau tidak memiliki hubungan dengan auditor dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang ditemukan dalam proses audit. Independen adalah bebas dari pengaruh dan tekanan, tidak dikendalikan pihak lain, atau tidak tergantung oleh pihak manapun. Menurut teori keagenan anggota independen merupakan pengawas yang dapat menurunkan asimetri informasi dan menjembatani kepentingan antara agent dan principal.

Independensi anggota komite audit dapat dilihat apabila anggota komite audit berasal dari luar dan tidak memiliki hubungan langsung terkait dengan perusahaan. Independensi yang tinggi yang dimiliki komite audit diharapkan membawa dampak

terhadap kualitas laporan keuangan yang lebih baik dengan adanya jaminan terhadap keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua stakeholder, dan pengungkapan semua informasi perusahaan telah dilakukan oleh pihak manajemen. Kemudian menurut penelitian Pamudji & Trihartati (2010), Kosasih et al (2013), dan (Fairuzza, 2014) bahwa anggota independen tidak dapat mengurangi terjadinya manajemen laba, hal ini dikarenakan manajemen laba merupakan kebijakan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan. Teori ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dari Hastuti (2015) dan Novita (2015) yang menyatakan bahwa independensi komite audit dapat mempengaruhi penekanan terhadap praktik manajemen laba.

### **Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Menurut Hastuti dan Santoso (2017) bahwa komite audit adalah pihak yang ditunjuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan dan bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya secara independen kepada manajemen. Peranan komite audit dalam melindungi hak-hak principal dan mengawasi manajemen sebagai agen agar tidak melukan tindakan oportunisti.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) bahwa untuk membangun komite audit yang efektif, maka diperlukan sebanyak 1-3 orang dari jumlah total anggota komite audit secara keseluruhan. Pengungkapan ini diperkuat dengan bukti penelitian dari (Mughini. 2014), Farras dan Syaffarudin (2015), Firmasyah et al., (2016) dalam penelitiannya menyatakan adanya hubungan negatif antara manajemen laba dengan komite audit yang memiliki anggota independen. Namun pada penelitian Rahman et al., (2015), Zgarni Inaam & Khamoussi (2015), dan Marsha (2017) bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, karena semakin besar jumlah komite audit maka dapat meminimalisirkan tindakan manajemen laba.

### **Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Karakteristik komite audit dapat dilihat dari jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit. Hal ini sebabkan karena tingginya frekuensi pertemuan yang diadakan berbanding lurus dengan pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen sebagai agen, sehingga tetap bertindak untuk kepentingan principal. Perusahaan dengan intensitas pertemuan yang kecil, cenderung menghasilkan kualitas laporan keuangan yang rendah. sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya ukuran komite audit dapat menekan praktik kecurangan yang terjadi seperti tindakan manajemen laba (Mutiawero Melur, 2014).

Pada tahun 2004, Bapepam menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat yang setidaknya sesuai dengan ketentuan telah ditetapkan dalam Anggaran Dasar. Jumlah pertemuan komite audit ini diuji pada beberapa penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian (Mughini. 2014), (Hastuti. 2014), dan (Novita. 2015) yang menyatakan

pengaruh negative jumlah pertemuan komite audit terhadap manajemen laba. Sehingga dapat dinyatakan besarnya ukuran komite audit berbanding terbalik terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Muliati (2011) serta Nariastiti dan Dwi Ratnadi (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada pengaruh negatif ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Praktik manajemen laba sedikit dilakukan pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan lebih kritisnya pemangku kepentingan di perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, selain itu perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih dari para investornya dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya. (Marihhot dan Setyawan, 2007).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

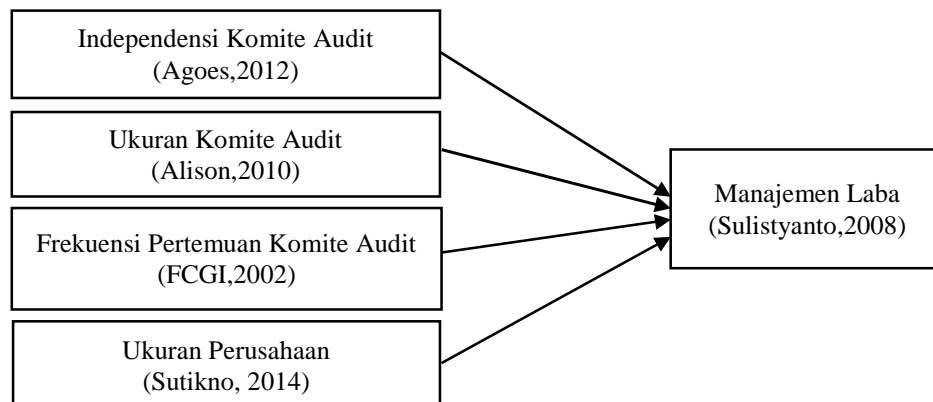
H2 : Ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

H3 : Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Untuk mempermudah dan memperjelas gambaran dari penelitian ini, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut

**Gambar 1. Kerangka Penelitian**



## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini akan dilakukan pada perbankan di bursa efek yang terdaftar di Negara-negara asia tenggara, yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan pada periode 2016 hingga 2018 dimana data tersebut di unduh dari masing-masing website bursa efek di Negara-negara asia tenggara. Berikut nama-nama Negara dan website masing-masing negara, yakni: Indonesia dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan Malaysia, dari [www.bursamalaysia.com](http://www.bursamalaysia.com).

Sampel penelitian ini diambil dari perbankan di Bursa Efek yang terdaftar di negara-negara asia tenggara dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Seluruh Perbankan di Negara Indonesia dan Malaysia yang mempublikasikan laporan keuangan di bursa efek masing-masing Negara.
2. Memberikan informasi tentang komite audit, independensi komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit di dalam laporan keuangan.
3. Memberikan informasi tentang ukuran perusahaan yang terdapat di dalam laporan keuangan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek masing-masing Negara Indonesia dan Malaysia yang memberikan informasi untuk penelitian ini.

### Defenisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari variable independen dan variable dependen, yang menjadi variable dependen adalah manajemen laba, yang diukur dengan discretionary accruals, itu adalah model yang telah dimodifikasi oleh Jones. (DA) yang dihitung dengan mengurangi total accruals (TA) dengan nondiscretionary accruals (NDA). Penghitungan TA berdasarkan metode Modified Jones dengan rumus:

$$Tat/Ait-1 = (NI - OCF)/Ait-1$$

Dimana:

Tat : total accrual pada tahun t

Ait-1 ; total aset perusahaan i pada periode (i-t)

Nit ; laba bersih tahun berjalan pada periode t

OCFt ; operating cash flow ( arus kas dari aktivitas operasi)



Menurut Francis et al., (2006) rumus yang digunakan untuk menghitung non discretionary accruals adalah sebagai berikut:

$$NDA_{ip} = 1(1/A_{ip-1}) + 2( REV_{ip}/A_{ip-1} - REC_{ip}/A_{ip-1}) + 3(PPE_{ip}/A_{ip-1})$$

Dimana:

$NDA_{ip}$  = non discretionary accruals perusahaan i pada tahun p

$1\ 2\ 3$  = parameter spesifik perusahaan

$A_{ip-1}$  = total asset untuk perusahaan i di tahun p-1

$REV_{ip}$  = perubahan pada pendapatan bunga bersih pada perusahaan i di tahun p

$REC_{ip}$  = perubahan pendapatan bunga yang masih akan diterima pada perusahaan i di Tahun p

$PPE_{ip}$  = aktiva tetap (gross property plant and equipment) pada perusahaan i di tahun p

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari komite audit, independensi komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan ukuran perusahaan.

Peraturan mensyaratkan bahwa komite audit minimal terdiri dari tiga anggota, satu orang menjadi komisaris independen perusahaan sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak dari luar yang setidaknya memiliki kemampuan di bidang keuangan dan akuntansi dan sebaiknya independen. (Reviani dan Sudantoko, 2012). Lebih lanjut disebutkan bahwa komite audit sebagai bagian dari internal perusahaan yang melakukan pengawasan internal termasuk pengawasan terkait pelaporan keuangan, manajemen resiko dan kontrol, memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang ditetapkan dan pengawasan terhadap pengelolaan dengan baik (good corporate governance). Untuk melakukan tugas kompleks yang disebutkan diatas dibutuhkan mental dan perilaku yang independen agar pengawasan yang dilakukan komite audit terhadap manajemen dapat lebih maksimal. Dengan tingginya independensi komite audit diharapkan dapat menekan terjadinya praktik manajemen laba.

Berdasarkan Surat Edaran Bapepam Nomor. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa pada perusahaan publik di Indonesia komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen. Ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah angka absolut anggota di dalam komite audit (Pamudji et al. 2009).

Berdasarkan surat keputusan BAPEPAM-LK Nomor: Kep-643/BL/2012, komite audit harus melakukan paling kurang sebanyak 4 kali rapat secara berkala dalam setahun.

Dalam penelitian ini, variable dummy yaitu keaktifan komite audit dinyatakan apabila komite audit mengadakan pertemuan minimal 4 kali dalam setahun maka akan diberikan kode 1, dan apabila komite audit mengadakan rapat kurang dari 4 kali dalam setahun maka diberikan kode 0.

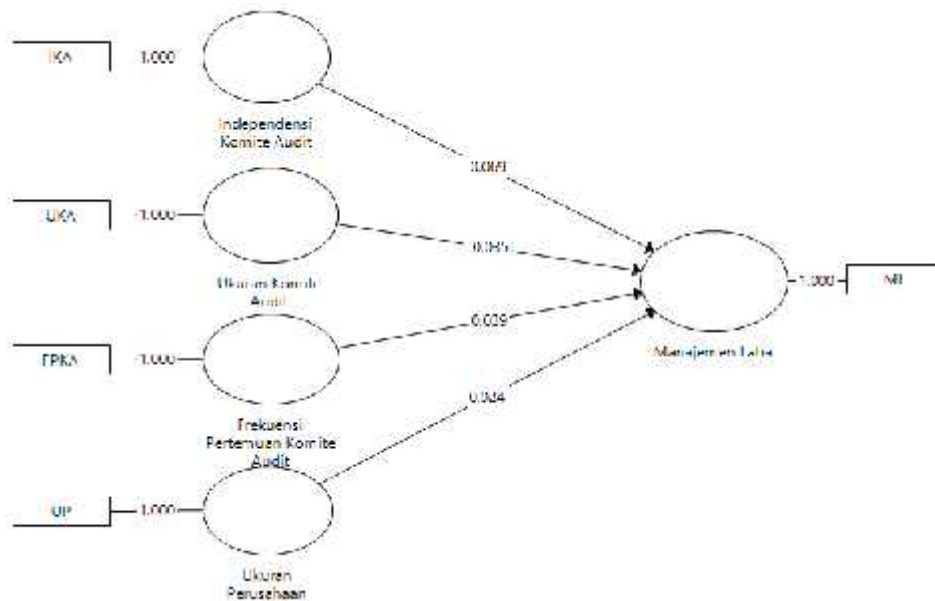
Menurut penelitian Sutikno (2014) ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan, hal ini dapat dilihat dari natural logaritma dari total aset perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus:  $UK = (\ln \text{ total assets})$ .

## HASIL PENELITIAN

### Pengujian Hipotesis

Tahap awal dalam pengujian hipotesis menggunakan pendekatan partial least square yang menunjukkan angka  $>0,7$  yang artinya bahwa hasil bahwa seluruh loading faktor telah memenuhi syarat validitas. (lihat gambar 2).

Gambar 2. Outer Model Test



Sumber: Data olahan dengan PLS

Dengan pendekatan PLS algorithm guna untuk menghasilkan model yang cocok dengan kriteria realible apabila average variance extracted >0.5, dan communalilty >0.5, dengan demikian telah memenuhi syarat reliabilitas yang baik.

Tabel 1. Overview

Sumber: Data olahan dengan PLS

|      | AVE   | Composite Reliability | R Square | Cronbach Alpha | Communality |
|------|-------|-----------------------|----------|----------------|-------------|
| IKA  | 1.000 | 1.000                 |          | 1.000          | 1.000       |
| UKA  | 1.000 | 1.000                 |          | 1.000          | 1.000       |
| FPKA | 1.000 | 1.000                 |          | 1.000          | 1.000       |
| UP   | 1.000 | 1.000                 |          | 1.000          | 1.000       |
| ML   | 1.000 | 1.000                 | 0.010    | 1.000          | 1.000       |

Dengan besaran korelasi antara variable yang diobservasi adalah bahwa terdapat korelasi negative yang sangat rendah antara IKA dengan ML, terdapat korelasi negative yang sangat rendah antara UKA dengan ML, terdapat korelasi positif yang rendah antara FPKA dengan ML, terdapat korelasi positif yang rendah antara UP dengan ML. Selanjutnya besaran kontribusi dari masing-masing variabel eksogen terhadap endogen dapat dilihat dari besaran R square (table 2).

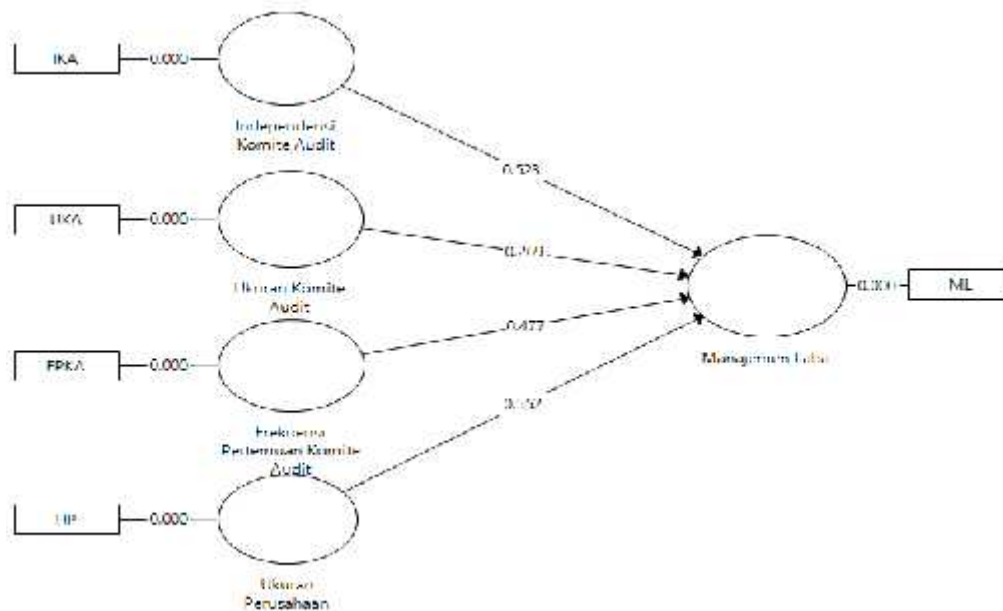
Tabel 2. Latent Variable Correlations

|      | FPKA  | IKA   | ML | UKA | UP |
|------|-------|-------|----|-----|----|
| FPKA | 1.000 |       |    |     |    |
| IKA  | 0.175 | 1.000 |    |     |    |

|     |       |        |        |       |       |
|-----|-------|--------|--------|-------|-------|
| ML  | 0.024 | -0.088 | 1.000  |       |       |
| UKA | 0.161 | 0.776  | -0.081 | 1.000 |       |
| UP  | 0.114 | 0.078  | 0.021  | 0.059 | 1.000 |

Sumber: Data olahan dengan PLS

Gambar 3. Inner Model Test



Sumber: Data olahan dengan PLS

Tabel 3. Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

| Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | T Statistics ( O/STD EV ) | P Values | Hypotesis (Accepted / Rejected) |
|---------------------|-----------------|----------------------------|---------------------------|----------|---------------------------------|
|---------------------|-----------------|----------------------------|---------------------------|----------|---------------------------------|

|  |        |        |       |       |       |          |
|--|--------|--------|-------|-------|-------|----------|
| Frekuensi Pertemuan<br>Komite Audit -><br>Manajemen Laba | 0.039  | 0.076  | 0.081 | 0.477 | 0.633 | Rejected |
| Independensi Komite Audit<br>-> Manajemen Laba           | -0.069 | -0.134 | 0.132 | 0.523 | 0.601 | Rejected |
| Ukuran Komite Audit -><br>Manajemen Laba                 | -0.035 | 0.010  | 0.131 | 0.269 | 0.788 | Rejected |
| Ukuran Perusahaan -><br>Manajemen Laba                   | 0.024  | 0.028  | 0.043 | 0.552 | 0.581 | Rejected |

Sumber: Data olahan dengan PLS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan tindakan manajemen laba, dan juga terdapat hubungan negatif antara independensi komite audit dengan tindakan manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia dan Malaysia. Tindakan manajemen laba yang mana manajemen perusahaan cenderung menyajikan laporan laba yang besar cenderung dikarenakan kurangnya anggota komite audit yang independen dan ukuran komite audit yang cenderung kecil sehingga fungsi pengawasan dalam laporan keuangan kurang efektif.

Hasil temuan dari pengujian hipotesis dengan pendekatan partial least square dapat dilihat dari hasil signifikan pada 0,05 yang nilai t statistik >1,96. Maka dari gambar 2 diatas didukung dengan table 3 (dilihat dari nilai t statistik ) menunjukkan hasil signifikansi sebagai berikut:

H1 : Independensi Komite Audit berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap manajemen laba, (H1) ditolak.

H2 : Ukuran Komite Audit berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap manajemen laba, (H2) ditolak.

H3 : Frekuensi Pertemuan Komite Audit berpengaruh tidak signifikan positif terhadap manajemen laba, (H3) ditolak.

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan positif terhadap manajemen laba, (H4) ditolak.

## KESIMPULAN

Setelah mendapatkan dan membahas hasil dari penelitian yang sudah dilakukan tentang pengaruh komite audit, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek negara Indonesia dan Malaysia, maka

peneliti mengambil kesimpulan terkait dengan hasil dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan yang diambil adalah variabel independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, artinya hipotesis satu (H1) ditolak. Variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, artinya hipotesis dua (H2) ditolak. Variabel frekuensi pertemuan komite tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, artinya hipotesis tiga (H3) ditolak. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, artinya hipotesis empat (H4) ditolak.

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti saran dari peneliti agar penelitian selanjutnya agar menambahkan tahun pengamatan, dimana pada penelitian ini meneliti hanya tiga tahun saja, sehingga semakin besar kesempatan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang dapat disimpulkan. Peneliti disarankan agar penelitian selanjutnya melakukan penelitian di negara Asia lainnya dan menggunakan periode tahun penelitian yang terbaru dan jumlah sampel perusahaan dapat lebih banyak sehingga dapat menggambarkan usaha kinerja manajemen laba pada perusahaan perbankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes. (2012). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Universitas Pamulang*.
- Anindyah, Prastiti (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba: *Jurnal Universitas Diponegoro. Vol 2, No.4 ISSN :2337-3806*.
- Bradbury. (2004). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Universitas Pamulang*.
- Eisenhardt. (1989). Pengukuran Manajemen Laba: Pendekatan Terintegrasi. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Gunarsa Putri. (2017). Pengaruh Komite Audit, Independensi Komite Audit dan Profitabilitas terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali*.
- Islahuzzaman. (2012). *Istilah-istilah Akuntansi & Auditing*. Edisi Kesatu. Bumi Aksara. Jakarta.
- Makaombohe, Y.Y, et al. "Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen laba pada Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011". *Jurnal EMBA Vol. 2 No. 1. 2014*.
- Marsha, Felicia (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang

- Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014). Volume 6, Nomor 2. Universitas Diponegoro, Semarang. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Marihot, Nasution M dan Setyawan, Doddy. (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Mulyadi. (2002). Pengaruh Komite Audit, Independensi Komite Audit dan Profitabilitas terhadap Audit Report Lag di Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Bali.*
- Muliati, Ni Ketut. (2011). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tesis, Program Magister Program Studi Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Nariastiti, Ni W. dan Ni Made Dwi Ratnadi. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(3): 717-727.
- Pamudji dan Trihartati, (2010). Pengaruh Independensi Dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI).
- Pangaribuan Hisar, (2014). Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Agresivitas Pajak dan Nilai Perusahaan Sebagai Satu Kompendium. *Jurnal ekonomi dan bisnis, vol 8 No 2 hal3.*
- Puji, Hastuti., Sugeng, Santoso (2017). Pengaruh Solvabilitas, Ukuran Kap, Umur Perusahaan Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2013. ISSN 2085-2215. Vol.15 No.1. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta.*
- Putri, Destika Maharani. (2011). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pariode Tahun 2007- 2009). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.*
- Reviani, Dinni dan Sudantoko, Djoko, (2012). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba.* STIE Bank BPD Jateng. ISSN 1441-1497 Volume: 9 No.1.
- Sulistyanto, Sri. (2008). Manajemen laba: Teori dan Model Empiris. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Sutikno. (2014). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Swardjono. (2012). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Widjaja, (2008). *Komite Audit Konsep dan Kasus.* Surabaya, Harvarindo.

Yan, Sophia. (2015). Toshiba CEO resigns over \$1.2 billion accounting scandal. <http://money.cnn.com/2015/07/21/investing/toshiba-ceo-resigns/>. Diunduh tanggal 2 Desember 2015.

(<http://www.bapepam.go.id//siaran-pers-17-Desember-2007-AGIS>)